

**Integrasi Nilai Ihsan dalam Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru**

**Melja Safitri<sup>1</sup>, Agustin<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Tanjung Morawa Medan

meljasafitri@gmail.com<sup>1</sup> agustin260422@gmail.com<sup>2</sup> iqbalmpi08@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Academic supervision is among the key instruments for improving the quality of learning and teacher professionalism. However, the implementation of supervision in the field often still contains administrative elements and lacks attention to the moral-spiritual aspects that are the main foundation of Islamic education. This study aims to analyze the application of the principle of ihsan in academic supervision thru a qualitative literature review. The principle of ihsan, which encompasses spiritual awareness, the highest quality, and sincerity in work, is considered relevant for improving the quality of interaction between supervisors and teachers. The analysis results show that the value of ihsan can be integrated into three stages of supervision: planning, observation, and feedback. In the planning stage, ihsan encourages the formulation of humanistic and improvement-oriented supervision goals, not just evaluation. In the observation stage, ihsan manifests in the form of honesty, empathy, and appreciation for teachers' efforts. Meanwhile, in the feedback stage, the value of ihsan strengthens the pattern of dialogical, gentle (rifq), and motivating communication to help teachers develop optimally. This study emphasizes that integrating the principles of ihsan can shape academic supervision that is more meaningful, humanistic, and aligned with the values of contemporary Islamic education.*

**Keywords:** *Ihsan; academic supervision; Islamic education*

**ABSTRAK**

Supervisi akademik adalah di antara jenis instrument kunci untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta profesionalisme guru. Namun, pelaksanaan supervisi di lapangan seringkali masih mengandung unsur administratif dan masih minim perhatian terhadap aspek moral-spiritual yang menjadi landasan utama pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip ihsan dalam supervisi akademik melalui studi pustaka kualitatif. Prinsip ihsan yang meliputi dimensi kesadaran spiritual, kualitas terbaik dan ketulusan dalam bekerja dipandang relevan untuk meningkatkan kualitas interaksi antara supervisor dan guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai ihsan dapat diintegrasikan pada tiga tahap supervisi: perencanaan, observasi dan umpan balik. Pada tahap perencanaan, ihsan mendorong penyusunan tujuan supervisi yang humanis dan berorientasi perbaikan, bukan penilaian semata. Pada tahap observasi, ihsan muncul dalam bentuk kejujuran, empati dan penghargaan terhadap upaya guru. Sedangkan pada tahap umpan balik, nilai ihsan memperkuat pola komunikasi dialogis, lembut(rifq) dan memotivasi guru agar berkembang secara optimal. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi prinsip ihsan mampu membentuk supervisi akademik yang lebih bermakna, humanis dan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan islam kontemporer.

**Kata kunci:** *Ihsan; supervisi akademik; pendidikan Islam*

## **PENDAHULUAN**

Supervisi akademik merupakan satu di antara instrument penting untuk peningkatan mutu pembelajaran serta profesionalisme seorang guru. Pada pelaksanaannya, supervise tidak hanya dipahami sebagai kegiatan kontrol, pemantauan atau pemeriksaan, tetapi pembinaan yang bersifat kolaboratif, dialogis serta mendorong pengembangan kompetensi guru. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendekatan supervise humanis dan berbasis nilai mampu meningkatkan efektivitas pembinaan guru dari pada pendekatan inspeksi tradisional (Amiwati & Al-fatih, 2025)

Dalam Pendidikan islam, nilai-nilai moral dan spiritual menjadi dasar bagi seluruh tahapan Pendidikan, termasuk dalam supervisi. Di antara nilai inti dalam islam merupakan ihsan, yaitu kesadaran untuk melakukan suatu pekerjaan dengan yang terbaik di hadapan Allah juga berbuat kebaikan kepada orang lain. Studi Pendidikan islam menegaskan bahwa nilai ihsan berperan sangat besar dalam mewujudkan karakter pendidik, meningkatkan semangat kerja serta menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih beradab (Nofiani et al., 2025).

Berbagai macam penelitian menggaris bawahi bahwa supervisi akademik yang efektif menekankan pendekatan kolaboratif dan pembinaan yang kontiniu Namun, pelaksanaan supervisi di lapangan seringkali didominasi pola inspeksi, instruksi satu atah serta penekanan pada nilai administratif. Hal ini menjadi penyebab guru merasa tertekan dan supervisi kehilangan tujuan awalnya yaitu sebagai sarana pemberdayaan profesional. Sebab itu, dibutuhkan struktur supervisi yang tidak hanya berupa teknis akan tetapi memiliki prinsip dasar filosofis serta etis. Pendekatan berbasis nilai ihsan menjawab kebutuhan ini, karena mengandung unsur kebaikan, empati, kesungguhan serta orientasi perbaikan diri (Nasution et al., 2021).

Pada Pendidikan islam, nilai-nilai ihsan sudah lama menjadi acuan utama interaksi pendidik, baik dalam ranah tarbiyah, pembinaan karakter ataupun proses belajar mengajar. Beberapa penelitian membahas relevansi ihsan dalam Pendidikan karakter dan profesionalisme pendidik, namun pembahasan yang secara spesifik mengaitkan ihsan dengan supervise akademik masih sangat terbatas (Saihu & Balgis, n.d.).

Sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip ihsan dalam supervisi akademik melalui pendekatan studi Pustaka. Fokus utama kajian ini adalah menggali konsep-konsep ihsan dari literatur islam, menghubungkannya dengan teori supervisi akademik modern serta merumuskan model integrasi nilai ihsan dalam pelaksanaan supervisi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, yaitu menelaah berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan dengan konsep nilai ihsan, supervisi akademik, dan profesionalisme guru. Data dikumpulkan melalui proses membaca, menyeleksi, dan mencatat informasi penting dari literatur yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) untuk menemukan hubungan dan pemaknaan terhadap integrasi nilai ihsan dalam

supervisi akademik sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan pengumpulan referensi, baik melalui perpustakaan fisik maupun digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Ihsan**

Secara etimologis, ihsan berasal pada kata ((ح-س-ن)) yang bermakna indah, baik, sempurna sehingga ihsan menunjukkan upaya menjadikan sesuatu itu baik serta indah secara optimal, bukan sekedar meminimalkan cacat tetapi memaksimalkan mutu serta keindahan moral dan tindakan (Lazuady et al., 2022). Sedangkan secara terminology, para ulama mendefinisikan ihsan sebagai keadaan spiritual tertinggi dalam agama Islam yaitu menghadirkan kesadaran penuh akan pengawasan Allah sehingga seseorang beribadah dan berperilaku seakan-akan melihat Allah serta meyakini jika tidak mampu maka yakin bahwa Allah melihatnya. Ibn Qayyim menuturkan dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* bahwa ihsan itu menyenangkan hati, melapangkan dada, membuka nikmat serta menolak bala (Lazuady et al., 2022).

Pada hadis Jibril yang memberikan definisi paling ringkas serta berpengaruh tentang Ihsan, yang artinya ihsan merupakan engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu". Sehingga ihsan ditempatkan sebagai derajat tertinggi dari dimensi agama setelah islam dan iman, makna ini menegaskan bahwa ihsan bukan sekedar ritual lahiriah tetapi kesadaran batin yang menjadikan setiap tindakan yang dilakukan bermakna serta merasa bertanggung jawab (Haerudin & Inayah, 2022).

Dalam konteks etika bekerja, ihsan direlevansikan kembali menjadi prinsip itqan yakni kesempurnaan kerja dan niat ikhlhas. Pekerjaan dipandang sebagai amanah yang harus dikerjakan dengan mutu terbaik, integrasi dan perhatian pada dampak sosial sehingga konsep ihsan beririsan kuat dengan penelitian Islamic Work Ethics dan studi ihsan behaviour yang menunjukkan pengaruh positif ihsan terhadap keterlibatan kerja dan kinerja pegawai (Huda, 2024). Kesungguhan atau itqan (quality of work) pilar kedua menuntut ketelitian, profesionalisme serta Upaya berkelanjutan untuk memperbaiki mutu dalam konteks instuti Pendidikan, seperti penyusunan RPP yang sempurna, observasi kelas yang komprehensif serta tindak lanjut yang terukur. Studi- studi empiris tentang implementasi ihsan di tempat kerja dan Lembaga Pendidikan menunjukkan bahwa program pelatihan berfokus pada itqan meningkatkan performa dan keterlibatan (Huda, 2024).

Selanjutnya, kesadaran pengawasan Ilahi (muraqabah) melengkapi nilai dan itqan sebagai pilar ketiga dalam ihsan yaitu keyakinan ini membuat seseorang lebih mampu mengendalikan diri dibandingkan hanya bergantung pada pengawasan orang lain. Dengan muraqabah, kecenderungan manipulative atau oportunistik bisa berkurang, sementara integritas batin meningkat. Konsep ini sejalan dengan riset spiritualitas kerja Islam yang menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat memperkuat etika kerja dan tanggung jawab organisasi (Azizah, 2024).

### **Definisi Supervisi Akademik**

Supervisi akademik merupakan bagian penting dari supervisi pendidikan yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran melalui pembinaan terhadap guru. Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik dijalankan oleh pengawas maupun kepala sekolah, masing-masing dengan lingkup kerja yang berbeda. Pengawas sekolah melakukan supervisi pada bidang kurikulum, misalnya melalui wawancara dengan kepala sekolah terkait kegiatan observasi KBM dan BK, serta menggali informasi dari guru dan siswa. Pada aspek KBM, pengawas menilai persiapan mengajar, pelaksanaan pembelajaran, layanan bimbingan konseling, hingga pemanfaatan sumber belajar seperti siaran televisi pendidikan. Sementara itu, kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dengan fokus pada pemahaman guru terhadap kurikulum, teknik penilaian, penjabaran kurikulum, serta penyusunan program semester, tahunan, dan pelaksanaan KBM (Zulfa, 2020).

Supervisi akademik juga dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan potensi serta keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pada konteks ini, kepala sekolah bertindak sebagai supervisor yang memberikan arahan dan pembinaan kepada guru (Ayubi et al., 2020). Mukhtar menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah meliputi kegiatan mengamati, mengawasi, membimbing, dan memotivasi guru dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran (Rohmawati, 2019).

Sasaran utama supervisi akademik berkaitan langsung dengan komponen pembelajaran yang dihadapi guru, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi hasil belajar, serta karakteristik siswa. Melalui supervisi akademik, guru diharapkan memperoleh bantuan, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok (Sulistiyorini et al., 2021).

Dalam Permendikbud No. 6 Tahun 2018 ditegaskan bahwa kepala sekolah wajib memiliki kompetensi supervisi sebagai bagian dari standar kompetensi kepemimpinan. Glickman menyatakan bahwa kepala sekolah perlu menguasai keterampilan teknis supervisi, baik melalui teknik individual maupun kelompok, agar pelaksanaan supervisi berjalan efektif (Arifin, 2022). Dukungan regulasi serupa juga terdapat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 yang menetapkan empat kompetensi utama guru, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Bahri, 2014). Sementara itu, Permendiknas No. 13 Tahun 2007 menegaskan bahwa supervisi akademik mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru (Ayubi et al., 2020).

Sejumlah pakar memberikan definisi mengenai supervisi akademik. Glickman, misalnya, menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran demi tercapainya tujuan yang direncanakan; pendapat ini sejalan dengan pandangan Daresh (Shulhan, 2012). Dharma menyatakan bahwa supervisi akademik adalah proses membantu guru meningkatkan kemampuan mencapai tujuan pembelajaran bagi peserta didiknya (Mujiono, 2020). Bambang menambahkan bahwa supervisi akademik merupakan bentuk pembinaan yang berfokus pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam proses

belajar (Ayubi et al., 2020). Supervisi akademik juga dipahami sebagai proses pemberian bantuan teknis kepada guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Blumberg dan Cogan menegaskan bahwa peningkatan kualitas mengajar guru akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas belajar peserta didik (Fajriya et al., 2023). Bafadal mengidentifikasi tiga konsep utama dalam supervisi akademik: (1) Supervisi secara langsung memengaruhi perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran; (2) Bantuan supervisor harus dirancang secara sistematis agar perkembangan guru dapat dipantau; dan (3) Tujuan akhir supervisi adalah peningkatan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa (Sulistiyorini et al., 2021).

Wiles memandang supervisi akademik sebagai perilaku formal dalam organisasi pendidikan yang bertujuan memandu interaksi guru agar mencapai perbaikan proses belajar (Sulistiyorini et al., 2021). Sergiovanni menekankan bahwa penilaian kinerja guru dalam pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari supervisi (Rodliyah, 2014). Namun demikian, penilaian dalam supervisi tidak bermakna penghukuman, melainkan lebih kepada pembinaan dan bimbingan profesional. Surjana menegaskan bahwa supervisi akademik adalah upaya menilai sekaligus membina guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar kompetensi peserta didik berkembang secara optimal (Kependidikan, 2019).

Secara regulatif, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menegaskan bahwa kegiatan supervisi, baik manajerial maupun akademik, harus dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dalam rangka menilai efektivitas dan akuntabilitas satuan pendidikan (Hasanah & Kristiawan, 2019). Dalam praktiknya, kepala sekolah memantau proses dan hasil belajar siswa melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang mencakup nilai religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kependidikan, 2019).

## **Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik**

Tujuan utama supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kompetensinya agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, supervisi tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga pada penguatan komitmen, kemauan, serta motivasi kerja guru sebagai faktor penting peningkatan kualitas pembelajaran (Rodliyah, 2014; Rofiki, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan guru. Yesrizal menemukan bahwa supervisi akademik memberikan pengaruh sebesar 41,1% terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas guru, menandakan bahwa semakin baik supervisi akademik, semakin meningkat pula kinerja pendidik (Hasanah & Kristiawan, 2019).

Berdasarkan refensi lain tujuan supervisi akademik tidak hanya membantu guru mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik, tetapi juga meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan mengajar, komitmen, serta motivasi kerja guru. Peningkatan aspek-aspek tersebut pada

akhirnya berpengaruh langsung pada kualitas pembelajaran di kelas (Ayubi et al., 2020).

Negley menegaskan bahwa supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik yang dilaksanakan guru (Rodliyah, 2014). Glickman



**Gambar 1 Tiga Tujuan Supervisi Akademik**

juga menekankan bahwa supervisi akademik bertujuan membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Sementara itu, Sergiovanni menyebut adanya tiga tujuan pokok supervisi, yaitu: (1) Mengembangkan kompetensi guru; (2) Mengembangkan kurikulum; dan (3) Membina kelompok kerja guru serta mendorong pelaksanaan PTK atau penelitian tindakan kelas (Musyadad et al., 2022). Ketiga tujuan tersebut dapat dirumuskan dalam gambar berikut:

Secara fungsional, supervisi akademik merupakan salah satu fungsi mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Hasil supervisi menjadi sumber informasi penting bagi pengembangan profesionalisme guru, dosen, maupun instruktur (Riski, 2019).

Kementerian Pendidikan Nasional juga merumuskan tujuan supervisi akademik, yaitu (Kependidikan, 2019):

- a) membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam aspek pengetahuan akademik, manajemen kelas, keterampilan proses pembelajaran, dan pemanfaatan kemampuan tersebut untuk menciptakan pembelajaran berkualitas;
- b) memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai ketentuan, melalui observasi kelas, diskusi dengan guru, rekan sejawat, maupun peserta didik;
- c) mendorong guru meningkatkan kompetensi dan melaksanakan tugasnya secara lebih baik melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan komitmen profesional.

Secara keseluruhan, supervisi akademik berfungsi sebagai proses pembinaan profesional yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan kompetensi dan kinerja guru.

#### Prinsip Supervisi Akademik

Prinsip supervisi akademik menjadi dasar penting agar proses supervisi berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Dharma mengemukakan beberapa prinsip utama yang harus

diperhatikan dalam supervisi akademik. Pertama, supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis antara supervisor dan guru. Kedua, pelaksanaannya harus dilakukan secara berkesinambungan, bukan sekadar aktivitas insidental. Ketiga, supervisi harus bersifat demokratis, di mana supervisor tidak mendominasi proses pembinaan. Keempat, program supervisi harus menjadi bagian integral dari program pendidikan. Kelima, pelaksanaannya harus bersifat komprehensif dan mencakup seluruh aspek pengembangan akademik. Selain itu, supervisi akademik harus bersifat konstruktif, yaitu tidak bertujuan mencari kesalahan guru, serta objektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya (Bahri, 2014).

Kemdiknas juga menegaskan sejumlah prinsip supervisi akademik yang perlu diterapkan dalam praktik pembinaan guru. Supervisi harus bersifat praktis, yakni mudah diterapkan sesuai kondisi sekolah; sistematis, melalui perencanaan yang matang; objektif dan realistis sesuai kondisi lapangan; serta antisipatif terhadap berbagai kemungkinan permasalahan yang muncul. Supervisi juga harus konstruktif dengan mendorong kreativitas guru, kooperatif melalui kerja sama antara kepala sekolah dan guru, serta berlandaskan semangat kekeluargaan. Selain itu, supervisi harus demokratis, melibatkan partisipasi aktif kedua belah pihak, humanis dengan menjunjung hubungan yang harmonis, serta berkesinambungan dari waktu ke waktu (Kependidikan, 2019).

Menurut Muriah (Marfinda, 2022), supervisi akademik harus berlandaskan upaya konstruktif dan kreatif sehingga mampu memberikan dorongan kerja bagi guru. Prinsip lainnya adalah supervisi harus didasarkan pada kondisi nyata, dilaksanakan secara sederhana dan informal, serta mampu memberikan rasa aman bagi guru. Supervisi juga harus bertumpu pada hubungan profesional, mempertimbangkan kemampuan dan sikap guru, serta menghindari pendekatan otoriter yang dapat menimbulkan ketegangan. Selain itu, supervisi tidak boleh berlandaskan kedudukan atau kekuasaan pribadi, tidak bersifat mencari kesalahan, tidak menuntut hasil secara instan, dan harus bersifat preventif, korektif, serta kooperatif dalam membantu guru memperbaiki proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik harus dilakukan dengan pendekatan manusiawi, profesional, berkesinambungan, serta berorientasi pada pengembangan guru, bukan pada penilaian yang bersifat menghukum.

#### **Tahapan Supervisi Akademik**

Tahapan supervisi akademik umumnya dilakukan melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Supervisi akademik terdiri dari empat tahap utama (Sulistyorini et al., 2021) yakni:

- a) Tahap perencanaan, yaitu supervisor menyiapkan seluruh perangkat pendukung sebelum supervisi dilaksanakan, termasuk pemahaman terhadap sistem pendidikan, penentuan indikator pembelajaran, serta penyusunan instrumen pengumpulan data agar observasi berjalan akurat dan terarah.

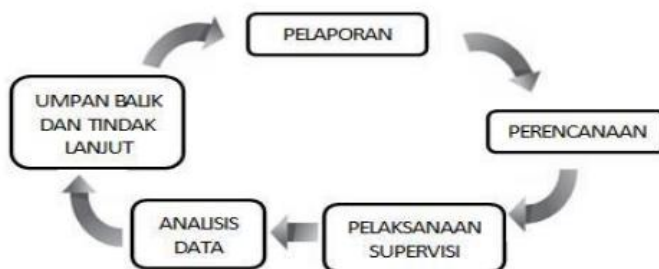
- b) Tahap pengumpulan data dan analisis, di mana supervisor mengumpulkan informasi melalui instrumen yang telah disusun dan melakukan analisis awal terhadap kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
- c) Tahap pembinaan dan pengembangan, berupa kegiatan identifikasi masalah dan pemberian alternatif solusi melalui dialog, diskusi, rapat, atau lokakarya untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya.
- d) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penerapan hasil pembinaan dan penyusunan langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sementara itu, hasil penelitian di MAN 2 Kota Bandung menunjukkan implementasi supervisi akademik yang lebih operasional. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah membentuk tim pembantu supervisi yang terdiri dari guru senior sebagai upaya mengefektifkan pelaksanaan supervisi. Tim ini diberi tugas melalui Surat Keputusan (SK), kemudian bersama kepala sekolah menyusun program supervisi. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah mengatur pembagian tugas antara wakil kepala sekolah dan guru senior yang terlibat, serta menyediakan pedoman pelaksanaan supervisi untuk memastikan keteraturan dan kejelasan mekanisme. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, supervisor melakukan pra-observasi, observasi kelas, dan pascaobservasi menggunakan instrumen penilaian yang sesuai. Kepala sekolah menggunakan berbagai teknik seperti kunjungan kelas, pertemuan rutin, dan pembinaan individu. Masalah supervisi biasanya muncul pada ketidaksesuaian jadwal, keterbatasan kemampuan IT guru senior, serta ketidaklengkapan administrasi pembelajaran. Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pertemuan reflektif untuk membahas efektivitas supervisi serta menyusun rencana perbaikan berikutnya (Arifin, 2022).

Supervisi akademik juga dapat dilakukan menggunakan model supervisi klinis, sebagaimana yang dijelaskan Darmono. Model ini terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, pra-observasi, meliputi pembangunan hubungan positif dengan guru, peninjauan persiapan pembelajaran, dan kesepakatan terhadap fokus observasi serta instrumen yang digunakan. Kedua, observasi pembelajaran, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dan peserta didik berdasarkan aspek yang telah disepakati tanpa mengganggu jalannya pembelajaran, disertai pencatatan catatan lapangan (field notes). Ketiga, pasca-observasi, berupa diskusi balikan yang dilakukan segera setelah observasi. Pada tahap ini guru diberi kesempatan menganalisis proses pembelajaran yang telah berlangsung, mencermati data observasi, menemukan kekurangan secara mandiri, dan menyusun rencana perbaikan bersama supervisor (Fajriya et al., 2023).

Hasil penelitian lain menunjukkan pola tahapan yang similar. Di SD Negeri 6 Putatsari, tahap perencanaan supervisi dilakukan dengan menyusun jadwal, perencanaan pembelajaran, dan daftar guru yang akan disupervisi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi kelas menggunakan instrumen yang telah disiapkan, sedangkan tahap tindak lanjut dilakukan melalui diskusi antara kepala sekolah dan guru untuk mengkaji hasil observasi serta merumuskan perbaikan pembelajaran selanjutnya (Hasanah & Kristiawan, 2019).

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tahapan supervisi akademik selalu melibatkan unsur perencanaan, pengorganisasian atau pengumpulan data, pelaksanaan observasi, pembinaan, serta tindak lanjut. Proses ini memastikan bahwa supervisi tidak hanya menjadi kegiatan pengawasan, tetapi juga sarana pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Adapun siklus tahapan supervisi dapat dirumuskan melalui gambar di bawah ini:



**Gambar 2 Siklus Tahapan Supervisi Akademik**

Integrasi ihsan dalam supervisi akademik dan relevansinya dengan hubungan Masyarakat

Ihsan dalam tradisi islam dipahami sebagai kualitas kesempurnaan amal, yakni melakukan sesuatu sebaik mungkin dengan kesadaran bahwa allah selalu mengawasi. Spiritualitas ihsan mengandung nilai muraqabah (kesadaran pengawasan Ilahi), itqan (ketelitian) dan akhlak professional. Pemahaman konseptual ini menjadi asapenting Ketika nilai-nilai islam diintegrasikan dalam praktik manajerial modern, termasuk juga supervise akademik pada suatu Lembaga Pendidikan (Alamsyah Halim, 2022).

Supervisi akademik pada Pendidikan modern bertujuan untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan, observasi serta refleksi. Integrasi ihsan memperluas makna supervisi menjadi bukan hanya sekedar penilaian administratif melainkan proses pendampingan spiritual dan etis. Ihsan menekankan perhatian pada kualitas niat, kesungguhan kerja serta komitmen moral supervisor dan guru (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Integrasi ihsan juga menuntut supervisor untuk mempraktikkan etika dialogis. Prinsip rifq (kelembutan) sebagaimana banyak ditulis dalam literatur Pendidikan islam menjadi landasan bahwa supervise harus dilakukan melalui dialog dua arah, pemberian masukan yang tidak menjatuhkan seorang guru serta penghargaan terhadap martabat profesional guru. Pendekatan ini searah dengan model supervisi klinis yang menekankan hubungan kemitraan (Huda, 2024).

Pada tatanan praktis, ihsan dapst menjadi kerangka pengembangan budaya mutu akademik. Guru yang memahami ihsan sebagai itqan akan berusaha mempersiapkan pembelajaran dengan teliti, mengelola kelas dengan baik dan merencanakan evaluasi secara professional. Supervisor berperan memperkuat

budaya ini melalui feedback yang mengarah pada perbaikan kualitas kerja bukan sekedar pemenuhan standar administratif. Hal ini selaras dengan arah mutu Pendidikan menurut kemendikbud (Huda, 2024).

Integrasi ihsan dalam supervisi akademik menjadi relevan ketika dikaitkan dengan Hubungan Masyarakat (Humas) sekolah. Humas berperan membangun citra, kepercayaan, dan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Nilai ihsan memperkuat unsur trust (kepercayaan) karena supervisi akademik yang humanis dan etis akan meningkatkan profesionalisme guru, sehingga berdampak pada kualitas layanan pendidikan yang dirasakan publik. Dalam konteks manajemen humas, kualitas internal lembaga pendidikan sangat menentukan persepsi eksternal (Alamsyah Halim, 2022). Supervisi akademik berbasis ihsan menciptakan guru-guru yang kompeten, beretika, dan memiliki orientasi layanan. Ketika kualitas layanan pembelajaran meningkat, hal ini memperkuat reputasi sekolah di mata orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, ihsan bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga strategic value dalam branding lembaga Pendidikan (Suyadi et al., 2020).

Dalam praktik humas, kepercayaan publik terbentuk melalui konsistensi antara kata dan tindakan lembaga pendidikan. Ihsan mendorong keselarasan ini karena ia mengharuskan kesungguhan dalam setiap pekerjaan. Ketika supervisor dan guru bekerja dengan prinsip ihsan, maka standar layanan pendidikan akan stabil dan dapat diprediksi, sehingga memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang dapat dipercaya. Integrasi ihsan juga dapat memperbaiki hubungan internal, yang merupakan salah satu wilayah kerja humas (internal relations). Supervisi yang berlandaskan dialog, empati, dan pembinaan spiritual membuat suasana kerja lebih harmonis. Lingkungan kerja yang sehat terbukti meningkatkan motivasi guru, meningkatkan produktivitas, dan menurunkan konflik organisasi (R et al., 2025).

Lebih jauh, ihsan dalam supervisi akademik mendukung fungsi humas dalam community relations. Masyarakat akan lebih percaya pada sekolah yang guru-gurunya menunjukkan akhlak, profesionalitas, dan dedikasi tinggisemua itu merupakan buah dari budaya ihsan. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis ihsan menjadi strategi internal yang memperkuat hubungan eksternal lembaga (R et al., 2025).

Ihsan juga berhubungan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, dua aspek penting dalam hubungan masyarakat. Supervisi akademik yang dilakukan dengan amanah dan penuh integritas akan menghasilkan laporan kinerja guru yang objektif, sehingga sekolah dapat mempertanggungjawabkannya kepada publik. Nilai ini sangat relevan di era keterbukaan informasi pendidikan. Secara keseluruhan, ihsan bukan hanya konsep spiritual personal, tetapi dapat diintegrasikan sebagai pendekatan etika profesional dalam supervisi akademik dan strategi hubungan masyarakat. Dengan menggabungkan pembinaan akademik dan pembentukan karakter ihsan, lembaga pendidikan mampu menghasilkan kualitas layanan yang unggul, berorientasi publik, dan memiliki citra positif. Integrasi ini menjadikan ihsan relevan sebagai model manajemen pendidikan yang bernilai spiritual sekaligus modern (Huda, 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai *ihsan* dalam supervisi akademik memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. *Ihsan*, yang berlandaskan kesungguhan kerja, kesadaran pengawasan *Ilahi*, dan etika profesional, memperluas makna supervisi dari sekadar kegiatan administratif menjadi proses pendampingan yang humanis dan reflektif. Supervisi yang dilandasi *ihsan* terbukti mampu membentuk budaya kerja yang lebih berkualitas, memperkuat tanggung jawab moral guru, serta menghadirkan layanan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, peningkatan kualitas internal lembaga melalui supervisi berbasis *ihsan* berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan dan citra sekolah di mata masyarakat, sehingga memperkuat fungsi hubungan masyarakat sebagai jembatan antara sekolah dan publik.

Sekolah dianjurkan menerapkan supervisi akademik yang memadukan nilai-nilai *ihsan* agar proses pembinaan guru berlangsung lebih humanis dan berorientasi mutu. Kepala sekolah dan pengawas perlu memperkuat pemahaman guru tentang *itqan* dan *muraqabah* melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kualitas internal berbasis *ihsan* perlu dioptimalkan untuk mendukung fungsi humas sekolah dalam membangun kepercayaan dan citra positif di masyarakat. Penelitian lanjutan disarankan dilakukan untuk mengukur secara lebih tepat efektivitas supervisi berbasis *ihsan* dalam meningkatkan kinerja guru dan hubungan sekolah dengan publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Halim. (2022). ISLAMIC WORK ETHIC (Kajian Tafsir Tematik Tentang Integritas dan Ketenagakerjaan). *Rausyan Fikr; Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 27-44.
- Arifin, J. (2022). Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Kompetensi Profesional Guru. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(9).
- Ayubi, U. Y., Syahmuntaqy, M. T., & Prayoga, A. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 118-130.
- Azizah, U. A. A. Us. F. P. (2024). THE ROLE OF MURAQABAH IN DEVELOPING PEDAGOGICAL. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 207-217. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38650>
- Bahri, S. (2014). *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. 5(11), 100-112.
- Fajriya, R. N., Gunawan, A., & Fauzi, A. (2023). Teknik Supervisi Akademik. *JIMPI : Jurnal Inofatif Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01), 12-22.
- Haerudin, U. M., & Inayah, A. (2022). NILAI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-HADITS JIBRIL. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 124-131.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2).

- Huda, K. (2024). MODEL SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS NILAI QUR'ANI DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1411-1432.
- Kependidikan, D. J. G. dan T. (2019). *Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik*.
- Lazuady, A. Q., Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, & Arsy Sekar Kemuning. (2022). Konsep Ihsan Kepada Lingkungan. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 218-229.
- Marfinda, E. (2022). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 238-248.
- Mujiono, H. (2020). Supervisi Akademik Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 4(2).
- Musyadad, V. F., Hanafiah, Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(6), 1936-1941.
- R, D. S., R, C. S., Aminda, H. R., Pujawati, E., & Hidayat, R. (2025). Implementasi Manajemen Humas dalam Membangun Hubungan Sekolah dalam Masyarakat di SDN 1 Mangli Jember. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6).
- Riski, A. (2019). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8whvj>
- Rodliyah, S. (2014). *Supervisi Pendidikan & Pembelajaran*. STAIN Jember Press.
- Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0. *Indonesian Journal of Basic Education*, 2(3), 502-514.
- Rohmawati, M. (2019). Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(2).
- Shulhan, M. (2012). Supervisi Pendidikan (Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDM Guru). *Acima Publishing*, 53(9), 1689-1699.
- Sulistiyorini, Andriesgo, J., Indadihayati, W., Watunglawar, B., Suradi, Mavianti, Nuramini, A., Wahyuningsih, S., Purnomo, E., & Sugiyanto, R. (2021). *Supervisi Pendidikan*. DOTPLUS Publisher.
- Suyadi, Hariyadi, A., Fauzi, F., Nurjayanti, I., & Santi5, S. D. (2020). Manajemen Humas Dalam Mewujudkan Visi Dan Misi Lembaga Di Lingkungan Madrasah Aliyah Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban. *The 1st International Conference on Education Management and Sharia Economics*.
- Tarwiah, T., & Suhardini, A. D. (2025). *Integrasi Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa*. 2(2), 246-265. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7598>
- Zulfa, U. (2020). *Supervisi Pendidikan di Indonesia*. Ihya Media.